

BAB VII**PENUTUP**

Pada awal skripsi telah disebutkan bahwa penelitian ini berupaya mengungkapkan hakekat struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam interaksi dengan sesamanya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif versi linguistik deskriptif. Sejalan dengan penerapan metode kualitatif tersebut, diperoleh hasil-hasil penelitian berupa struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia pada Bab IV, mekanisme struktur tindak tutur itu pada Bab V, dan interpretasi pada Bab VI. Bab VII ini merupakan penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.

7.1 Simpulan

Simpulan ini berkenaan dengan masalah penelitian, yaitu tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam konteks tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Simpulan ini telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sejalan dengan permasalahan itu, simpulan ini memerikan dua hal, yaitu temuan data dan interpretasi teoritis.

Bertolak dari analisis di atas, rampatan tentang struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia dapat dinyatakan

sebagai berikut.

7.1.1 Hakekat Struktur Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia dalam Interaksi dengan Sesamanya

1. Simpulan Analisis Komponen

- a. Tindak tutur dapat terdiri dari satu ujaran saja, atau dari seperangkat ujaran dalam suatu konteks interaksi.
- b. Pada umumnya nilai-nilai Melayu merupakan acuan norma bertutur para mahasiswa Malaysia yang diamati.
- c. Nilai dasar budaya Melayu merupakan norma yang mengatur realisasi tuturan dalam kaitannya dengan latar, partisipan, fungsi interaksi, kunci, saluran, bentuk dan isi pesan, topik, norma interaksi dan interpretasinya.
- d. Terdapat kemungkinan hubungan saling pengaruh antar komponen.

2. Latar

- a. Makin informal suatu latar, bahasa yang digunakan cenderung menggunakan bahasa Melayu non standar, penggunaan sapaan tetap berlaku, toleransi ragam cenderung lebih longgar.
- b. Sebaliknya, makin formal suatu latar, norma tutur yang digunakan makin berlaku formal.
- c. Secara metodologis, fenomena bahasa Melayu non standar

menunjukkan bahwa di dalam konteks latar di atas pemaknaan latar di atas berakar pada konteks sosial budaya dan konteks situasi sesaat, dan terealisasi dalam bentuk tuturan.

3. Rampatan tentang Latar

- a. Nilai-nilai dasar sosiokultural merupakan referensi tindakan berkomunikasi dalam kaitannya dengan latar.
- b. Pengaruh nilai-nilai sosiokultural tersebut diwarnai prinsip peka konteks, yaitu situasi sesaat yang menengarahi keserasian situasi yang dihadapi.
- c. Latar yang membatasi komposisi tindak tutur lainnya, yaitu beraksi, kunci/nada, nada penutur, bentuk dan isi pesan, topik, dan norma yang terealisasi dalam tuturan.

4. Interaksi

a. Rampatan cara memberikan perintah

1. Bertolak dari nilai-nilai dasar budaya Melayu, maka memberikan perintah itu tidak dapat dilakukan kepada yang lebih tua atau lebih terhormat.
2. Bila harus melakukannya, cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus dan tidak langsung.
3. Yang lebih tua atau berstatus sosial lebih tinggi dapat memerintah secara langsung kepada yang lebih

muda sesuai dengan tatanan masyarakat Melayu.

4. Makin tinggi status yang hendak diperintah makin halus dan makin tidak langsung cara-cara memohonkan atau memerintahkan sesuatu kepadanya, dan sebaliknya makin bawah status sosialnya cara-cara yang digunakannya dapat lebih kasar dan lebih langsung.

b. Strategi mengelakkan perintah

1. Yakinkan bahwa perintah itu betul-betul diantisipasi yang diperintah.
2. Berikan alternatif lain.
3. Menjawab dengan menolak langsung itu cenderung tidak sopan dan melanggar tata krama nilai-nilai keharmonisan.

c. Rampatan fungsi interaksi

1. Interaksi itu secara keseluruhan tunduk atau cenderung kepada nilai-nilai kultural.
2. Pemilihan ragam atau kode pada tindak tutur mahasiswa Malaysia itu merupakan pengejawantahan nilai-nilai kultural dalam komunikasi antar persona.
3. Penggunaan strategi-strategi dan piranti fungsi-fungsi kebahasaan seperti memberikan perintah, mengelakkan dan lain-lain itu cenderung mengikuti nilai-nilai kultural sebagai norma.
4. Tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam tuturan memiliki ciri-ciri antara lain tidak langsung dan

lebih-lebih untuk menghaluskan penggunaan fungsi bahasa seperti permintaan atau permohonan.

5. Tatanan sosial dapat mempengaruhi pilihan ragam dan kode bertutur.

5. Kunci

- a. Dalam bertutur antar mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga, penggunaan ragam bahasa Melayu non standar, bahasa Indonesia, merupakan fenomena yang wajar dan umum.
- b. Terdapat kecenderungan bahwa nilai-nilai budaya Melayu mewarnai penggunaan kode dan ragam bahasa oleh penutur mahasiswa Malaysia.
- c. Pilihan kunci dalam arti kode, ragam, dan bentuk variannya untuk mewujudkan tindak tutur dipengaruhi oleh status, derajat, dan seluruh strata sosial penutur yang bersangkutan.

6. Pengaruh Partisipan terhadap Tindak Tutur

- a. Corak identifikasi diri sebagai "ketua" dalam PKPMI-CS yang nampak dalam tindak tutur.
- b. Alih topik itu peka konteks dalam arti partisipan melihat situasi.
- c. Kepemimpinan harus tetap ada supaya seseorang dapat melakukan dominasi/interfensi sesuai dengan kedudukannya.

7. Bentuk Pesan

- a. Bentuk pesan percakapan para mahasiswa Malaysia cenderung rinci, rutin, dan berulang-ulang.
- b. Bentuk pesan seperti di atas disebabkan karena mahasiswa Malaysia mengharapkan agar apa yang disampaikan bisa diterima oleh pendengar sesuai dengan harapan mereka.

8. Isi Pesan

- a. Isi pesan cenderung tidak transaksional karena peristiwa bahasanya selalu multi topik.
- b. Percakapan para mahasiswa Malaysia itu, lebih-lebih yang informal hanya bertujuan sesaat saja.

9. Topik

- a. Topik yang dibicarakan oleh mahasiswa Malaysia cenderung terbatas pada kegiatan sehari-hari dan akademik.
- b. Prioritas membicarakan sesuatu cenderung berjenjang dari preferensi akan aspek-aspek kehidupan dari yang paling dibutuhkan dan diangankan sampai dari yang tidak terlalu penting.

10. Norma Interaksi

- a. Norma interaksi mengacu pada nilai dasar budaya Melayu. Nilai ini merupakan dasar untuk menentukan ragam dan kode.

- b. Dalam setiap tindak tutur, partisipan, menggunakan nilai dasar budaya Melayu, untuk mencapai keharmonisan sosial dalam tindak komunikasi.
- c. Pilihan tindak tutur mengacu kepada tuturan-tuturan yang berterima berdasarkan nilai dasar budaya Melayu.
- d. Tindak tutur direalisasikan dengan fungsi-fungsi bahasa yang sesuai dengan nilai dasar budaya Melayu.

11. Norma Interpretasi

- a. Makna suatu tindak tutur berakar pada sistem budaya yang dilihat dari pandangan hidup dan etos kerja penutur bahasa tersebut.
- b. Makna tindak tutur mahasiswa Malaysia berakar pada pandangan hidup budaya Melayu.

12. Makna Tindak Tutur

- a. Makna tindak tutur bersifat peka nilai.
- b. Dalam tindak tutur para mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga menggunakan nilai-nilai yang berterima berdasarkan nilai-nilai dasar budaya Melayu.
- c. Tindak tutur mahasiswa Malaysia itu peka konteks dalam arti unsur-unsur latar, partisipan, fungsi interaksi, bentuk dan isi pesan, topik, dan norma itu ditata menurut acuan-acuan nilai yang berterima.
- d. Tindak tutur yang komunikatif itu peka budaya.

7.1.2 Mekanisme Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia

Mekanisme tindak tutur juga memiliki sejumlah kaidah. Sesuai dengan temuan data dan interpretasi pada Bab VI, mekanisme itu disajikan sebagai berikut.

1. Prinsip Tata Kerjasama Grice dalam Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia

- a. Bila informasi yang dibicarakan itu merupakan hal-hal yang objektif.
- b. Bila partisipan yang lebih tua, atau dituakan berperan memberikan informasi.
- c. Bila yang muda mengingatkan secara tidak langsung.

2. Kondisi Prinsip Tata Krama Mempengaruhi Prinsip Kerjasama

- a. Bila partisipan mau meminta tolong, meminta sesuatu, mohon bantuan, dan sebagainya.
- b. Bila partisipan merasa tidak mampu membantu teman bicara tetapi dia satu-satunya yang dimintai informasi/bantuan.
- c. Bila hal-hal yang dibicarakan itu hal-hal yang rawan sosial, tabu, dan lain-lain.
- d. Bila kasus-kasus yang dibicarakan bersifat egosentrik.

3. Tata Nilai Bertutur Mahasiswa Malaysia

- a. Nilai-nilai budaya Melayu merupakan nilai dasar yang mengayomi semua tindak tutur bila penutur hendak diidentifikasi sebagai "penutur yang krama", atau yang bertata

krama.

- b. Setiap tindak tutur yang siswa Malaysia itu berakar pada nilai-nilai tertentu, antara lain nilai situasi, norma dan budaya, dan ketatakramaan tuturan ditentukan oleh "peka nilai" tertentu.

4. Kondisi Alih Topik

- a. Latar peristiwa itu informal.
- b. Topik yang dibicarakan bukan hal-hal yang serius.
- c. Partisipan berpikir egosentrik.
- d. Tujuan pembicaraan cenderung mendominasi tuturan.
- e. Kegiatan bertutur partisipan bersifat *ngrumpi*.

7.2 Saran

Bila hasil-hasil penelitian di awal diamati, temuan yang disajikan baru langkah awal untuk melihat budaya mahasiswa Malaysia itu dilihat dari struktur tindak tutur. Itu sebabnya, perlu kajian-kajian tindak tutur yang lebih mendalam. Kajian-kajian itu diharapkan meliputi aspek-aspek konteks, fungsi, pragmatik, dan norma-norma sosiokultural. Apa yang ditemukan pada penelitian ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian berikut direkomendasikan.

1. Diperlukan penelitian khusus tentang konteks tuturan. Konteks memiliki sejumlah ranah seperti sembilan fitur model Hymes menurut perbedaan strata maupun aspek geografis maupun ekonomis. Terdapat kemungkinan perbedaan tindak tutur mahasiswa Malaysia. Penelitian seperti itu diharapkan memberikan ciri-ciri yang lebih khusus tentang konteks kehidupan dan cara pandang mahasiswa Malaysia tersebut.
2. Dalam kaitannya dengan fungsi tindak tutur mahasiswa Malaysia, apa yang diungkapkan penelitian ini masih terbatas pada komponen dan mekanisme tindak tutur tersebut. Diperlukan penelitian-penelitian yang lebih mendasar dalam aspek-aspek perilaku mahasiswa Malaysia dari dimensi-dimensi yang berbeda, seperti dimensi kognitif, dimensi profesional, dimensi sosial, dimensi formal, dan lain-lain.
3. Aspek-aspek pragmatik yang diungkapkan pada penelitian skripsi ini masih terbatas. Diperlukan penelitian-penelitian khusus untuk masing-masing aspek kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dari maksim Grice. Penelitian yang terfokus pada salah satu maksim tersebut akan memberikan cara melihat manfaat prinsip Grice itu lebih tuntas.
4. Penelitian tentang hubungan antara bahasa dan budaya memerlukan pendekatan yang lebih rumit dan kompleks. Pendekatan linguistik deskriptif dan variasi penelitian kualitatif lainnya akan membantu mengungkapkan hakekat permasalahan lapisan-lapisan makna dari sudut pandang budaya,

dan lapisan-lapisan budaya dari sudut pandang bahasa.

5. Generalisasi temuan yang diuraikan di atas masih terbatas pada subjek penelitian. Keterbatasan itu meliputi rampatan tindak tutur, dalam bentuk struktur, kaidah dan prinsip, baik dilihat dari subjek maupun dari cakupan interpretasinya. Cakupan itu umumnya mengikuti kecenderungan interpretasi linguistik deskriptif. Oleh karena itu, manfaatnya yang praktis itu masih memerlukan urunan teori-teori kebahasaan lainnya seperti teori pengajaran bahasa, dan lain-lain agar informasi tentang tindak tutur itu lebih dapat dioperasionalkan.

6. Mengakhiri saran-saran di atas, suatu replikasi yang dilakukan memerlukan pemilihan masalah, konteks, variasi subjek, lokasi, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA